

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada kebijakan pemerintah dengan Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia, Salah satunya dengan peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sehingga banyak siswa yang meneruskan sekolah kejuruan agar mendukung dan mengikuti perkembangan berbagai sektor industri (kemendikbud, 2016: 772). Proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 nomor 23 tentang standar penilaian pendidikan bahwa penilaian bertujuan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa agar bisa mengevaluasi proses pembelajaran (Mukti & Istiyono, 2018: 107).

Pada dunia pendidikan kurikulum memiliki tujuan khusus agar peserta didik memiliki kompeten sesuai dengan yang diperlukan oleh masyarakat, dunia industri untuk masa kini bahkan masa mendatang dan saat ini pada abad 21 dengan perkembangan begitu cepat, maka kompetensi yang harus dimiliki peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, inisiatif (Putri et al., 2019: 14).

Menurut Lane (dalam Mukti & Istiyono, 2018: 107) penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan pendidikan selama ini secara umum masih sangat rendah dengan nilai 45%, serta penilaian kemampuan berpikir kritis yang sudah dilakukan berdasarkan standar kompetensi hanya berfokus pada pencapaian nilai.

Menurut Asmin (Aji & Winarno, 2016: 45) mutu pendidikan peningkatannya tidak terlepas melalui penerapan penilaian yang tepat mengukur hasil akhir dan sangat diperlukan alat ukur yang berkualitas jadi instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan harus memenuhi persyaratan salah satunya memiliki bukti validasi empiric (Badriyah et al., 2019: 95). Sedangkan Menyusun sebuah instrumen penilaian bergantung pada kemampuan guru dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa alat ukur yang nyatakan baik jika sudah

1) Validasi 2) Realibilitas 3) Memiliki nilai kepraktisan (Winanrno, 2011: 105). Pentingnya alat ukur kemampuan berpikir kritis digunakan sebagai indikator dalam keberhasilan belajar dalam mencapai standar kompetensi (Travis, 2015: 107).

Setiap sekolah menengah kejuruan (SMK) seharusnya melaksanakan evaluasi berkala pada instrumen penilaian terhadap mata pelajar produktif seperti pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin sehingga dapat melihat dan meningkatkan daya ukur hasil belajar siswa (Badriyah et al., 2019: 101). Serta kenyataannya SMK hanya menyiapkan siswa untuk bekerja sebagai karyawan, SMK tidak menyiapkan siswanya untuk berwirausaha, SMK lambat dalam daya tangkap untuk pembangunan ekonomi, dunia kerja dengan SMK belum selaras, lulusan SMK masih belum mempunyai kepastian mendapatkan pekerjaan yang layak (Slamet, 2013: 131).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada pembelajarannya lebih mengutamakan pada keterampilan atau kemahiran yang akan dimiliki oleh siswa berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), jadi untuk siswa SMK dituntut untuk memiliki keterampilan sesuai dengan jurusan yang dipilih (Badriyah et al., 2019: 95).

Pada perkembangan abad 21 terlihat bahwa kita tidak cukup hanya dengan memiliki keterampilan pada bidang yang kita kuasai tetapi kita harus mempunyai keterampilan berpikir kritis, untuk memecahkan masalah (word economic forum, 2015: 3). Karena tantangan masa depan pembelajaran yang dilakukan harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*high order thinking*) atau kita kenal dengan sebutan HOTS dan salah satu komponen dari keterampilan abad 21 (*the issue of 21 century literacy*) (Widowati, 2004: 14).

Menurut Triling dan Fadel (Ratna dkk, 2017: 157) menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan masih belum kompeten dalam berkomunikasi, berpikir kritis dalam mengatasi masalah, etika bekerja secara profesional, belum bekerja secara tim dan kurang berkerjasama, menggunakan teknologi, manajemen dalam mengerjakan proyek dan kepemimpinan.

Pada SMKN 26 Jakarta terdapat kelas pesanan industri salah satu nya jurusan Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur(TFLM). Kelas pesanan industri atau yang sering disebut dengan kelas industri adalah sebuah program yang disiapkan oleh Pemerintah melalui SMKN 26 Jakarta. Program itu dibuat untuk mempersiapkan lulusan dengan daya saing siap terjun langsung pada dunia pekerjaan, maka pada program ini sekolah membentuk kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Penilaian keterampilan berpikir kritis digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan berpikir kritis pada seseorang pada pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari lima indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh persentase lebih besar yaitu indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak sebanyak 83,4%, sedangkan indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi sebanyak 87,7%, dan aspek jumlah persentasenya lebih kecil adalah indikator bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami hubungan materi antara suatu kejadian atau peristiwa terlihat bahwa siswa yang menyenangi pembelajaran larutan dan non elektrolit dengan praktikum membuat siswa menjadi lebih aktif dan siswa. memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung sehingga siswa dapat terlatih keterampilan berpikir kritis melalui percobaan (Herti Patmawati,2011: 2).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis pada penilaian pembelajaran pekerjaan dasar Teknik mesin kelas industri SMKN 26 Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Peningkatkan kualitas pendidikan diperlukan alat ukur yang berkualitas.
- b. Penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan pendidikan selama ini secara umum masih sangat rendah.

- c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada pembelajarannya lebih mengutamakan pada keterampilan atau kemahiran.
- d. Lulusan SMK masih kurang kompeten dalam hal berpikir kritis
- e. Pembelajaran SMK belum memenuhi karakter pembelajaran 4C (*creativity, critical thinking, communication, colaburation*) sesuai abad 21.
- f. Siswa SMK cenderung belum memiliki *critical thinking*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat waktu penelitian terbatas maka diperlukannya adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diamati Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini :

- a. Penelitian ini hanya membuat instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin SMKN 26 Jakarta.
- b. Penelitian pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis ini hanya menggunakan model 4D.

### 1.4 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana tahapan pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin ?
- b. Apakah instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin yang dibuat ini sudah valid dan reliabel ?

### 1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Membuat instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin dengan metode 4D.
- (2) Menguji Kelayakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi dunia pendidikan sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menghasilkan instrumen yang sudah valid dan reliabel sehingga memudahkan seorang guru untuk melihat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin.

